

Tradisi Pembacaan Q.S. Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan di Taman Pendidikan Al-Quran Baitul Mahfudh Madumulyorejo Dukun Gresik

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: fithrotin@iai-tabah.ac.id

Nur Habibah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: arraham45@gmail.com

Abstrak

Praktik pembacaan Q.S. Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Mahfudh, Madumulyorejo, Dukun, Gresik, merupakan tradisi keagamaan yang memadukan ajaran Al-Qur'an dengan kearifan lokal untuk menghadapi tantangan alam, khususnya cuaca ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna religius dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi praktik keagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi partisipatif untuk menggali pemahaman masyarakat terkait ritual pembacaan Surat Al-Lahab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa untuk menghindari hujan yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Ritual ini juga mencerminkan hubungan antara dimensi religius dan sosial masyarakat setempat. Kesimpulannya, pembacaan Q.S. Al-Lahab tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjawab tantangan lingkungan di komunitas tersebut.

Kata Kunci: Lahab; Hujan; Keagamaan; Kearifan Lokal; Tradisi.

Abstract

The practice of reciting Surah Al-Lahab as a rain deterrent at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Mahfudh, Madumulyorejo, Dukun, Gresik, is a religious tradition that blends Quranic teachings with local wisdom to address environmental challenges, particularly extreme weather. This study aims to uncover the religious meanings and beliefs of the community regarding this tradition, as well as to understand how these values influence their religious practices. A qualitative approach was employed, utilizing interviews and participatory observation to explore the community's understanding of the Surah Al-Lahab recitation ritual. The results show that this tradition is perceived as a form of prayer to avoid rain, which could disrupt the community's activities. The ritual also reflects the connection between religious and social dimensions within the local community. In conclusion, the recitation of Surah Al-Lahab serves not only as a religious practice but also as a means to strengthen social solidarity and address environmental challenges within the community.

Keywords: Al-Lahab; Rain; Religion; Local Wisdom; Tradition.

Pendahuluan

Studi mengenai *living Qur'an* semakin relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga "dihidupkan" dalam tradisi keagamaan masyarakat lokal. Di Indonesia, Al-Qur'an sering kali berfungsi sebagai inspirasi utama dalam membentuk praktik sosial dan budaya, menciptakan integrasi unik antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal¹. Salah satu bentuk konkret dari praktik ini adalah tradisi pembacaan surah Al-Lahab sebagai bagian dari ritual penangkal hujan di TPQ Baitul Mahfudh, Madumulyorejo, Gresik. Fenomena ini menarik karena menggabungkan keyakinan religius dengan kearifan lokal untuk menjawab tantangan praktis kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini dilakukan saat kegiatan besar seperti *imtihan* dan *MMQ Korcam*, di mana para ustadzah, santri, dan wali santri membaca surah Al-Lahab sebanyak 41 kali sebagai doa simbolis agar hujan tidak turun selama acara berlangsung². Ritual ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berperan tidak hanya sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai sarana penyelesaian masalah praktis dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini memberikan gambaran bagaimana konsep *living Qur'an* hadir dalam keseharian masyarakat melalui tradisi keagamaan yang unik.

Berbagai penelitian telah mengkaji tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam konteks *living Qur'an*. Abshor menyoroti praktik pembacaan Al-Qur'an di masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, yang berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari³. Studi serupa dilakukan oleh Junaedi, yang meneliti konsep *living Qur'an* di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan, Cirebon, di mana pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi ibadah rutin, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai agama⁴. Zaman mengungkapkan dimensi magis Al-Qur'an di desa Mujur Lor, Cilacap, di mana ayat-ayat suci digunakan untuk keberkahan dan perlindungan, mencerminkan interaksi antara teks Al-Qur'an dengan kepercayaan lokal⁵. Roiawan mendalami tradisi pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong, Madiun, yang menjadi bagian dari praktik spiritual dan simbol kebersamaan komunitas⁶. Sementara itu, Alfiah dan Putri mengkaji tradisi *procotan*, yaitu pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian

¹ Riza Saputra, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32.

² Nur Habibah, wawancara oleh Mubayatun, 21 Mei 2024, wawancara pribadi.

³ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 52–53.

⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169.

⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 143–57.

⁶ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)" (IAIN Ponorogo, 2019).

dari budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan identitas budaya masyarakat⁷. Penelitian-penelitian ini mengungkapkan bahwa *living Qur'an* tidak hanya mencakup pembacaan ayat-ayat suci, tetapi juga melibatkan makna simbolis dan peran budaya dalam praktiknya, menunjukkan keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak mengkaji praktik pembacaan surah Al-Lahab dalam lingkup pesantren, sementara konteks pendidikan non-formal seperti TPQ belum menjadi perhatian utama. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya terbatas pada dimensi simbolik dan spiritual, sehingga kurang memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek sosial dan budaya yang melingkupi praktik ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis praktik pembacaan surah Al-Lahab dalam konteks lokal TPQ serta relevansinya dengan konsep *living Qur'an*.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi tradisi pembacaan surah Al-Lahab sebagai bagian dari praktik *living Qur'an* di TPQ. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas aspek ritual tetapi juga menggali dimensi sosial dan budaya yang melingkupi tradisi ini. Pendekatan teori konstruksi sosial yang digunakan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik keagamaan masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tradisi pembacaan surah Al-Lahab sebagai praktik *living Qur'an* di TPQ Baitul Mahfudh, Madumulyorejo, Gresik, serta menganalisis makna sosial, simbolik, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur terkait *living Qur'an* sekaligus memperkaya pemahaman tentang integrasi antara teks Al-Qur'an dan praktik budaya dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk menggali dan memahami fenomena sosial serta budaya di balik tradisi pembacaan surah Al-Lahab sebagai bagian dari *living Qur'an*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

⁷ Avif Alfiyah and Nabila Aisyah Putri, "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Procotan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 160–70, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>.

mengeksplorasi makna yang terkandung dalam praktik ritual secara mendalam, termasuk dimensi simbolik, sosial, dan budaya yang melekat pada tradisi di TPQ Baitul Mahfudh, Gresik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, serta wawancara mendalam dengan ustadzah, santri, dan wali santri yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Data sekunder mencakup dokumentasi acara, literatur terkait praktik *living Qur'an*, dan catatan tertulis dari lembaga yang bersangkutan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-struktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks dan pelaksanaan ritual secara langsung, sementara wawancara bertujuan menggali makna simbolik dan motivasi di balik tradisi tersebut. Studi dokumentasi melengkapi kedua metode sebelumnya dengan menyediakan data tambahan berupa catatan acara dan rekaman kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memberikan kerangka teoretis yang kokoh, analisis ini dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan tradisi. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya mengungkap makna mendalam dari fenomena sosial, meskipun keterbatasannya berupa potensi bias subjektivitas diminimalkan melalui triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Ritual Pembacaan Surah Al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh

Ritual pembacaan Surah Al-Lahab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Mahfudh merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak 5 Desember 2019. Ritual ini dilakukan pada acara-acara tertentu seperti khataman dan imtihan, dengan tujuan utama untuk menghindari hujan yang dapat mengganggu kelancaran acara. Pembacaan Surah Al-Lahab dilakukan sebanyak 41 kali dengan penuh kekhusyukan, dan hal ini diyakini dapat menjaga kelancaran acara serta memohon keberkahan dari Allah SWT. Ritual ini pertama kali dilakukan ketika hujan turun secara tiba-tiba saat sesi mauidhoh hasanah pada acara khataman dan imtihan, dan terbukti efektif menghentikan hujan sehingga acara dapat dilanjutkan⁸. Sejak kejadian tersebut, ritual ini menjadi rutinitas yang diterapkan tidak hanya oleh TPQ Baitul Mahfudh, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang menyaksikan manfaatnya.

⁸ Nur Habibah, wawancara oleh Mubayatun, 21 Mei 2024, wawancara pribadi.

Dalam pelaksanaannya, pembacaan Surah Al-Lahab dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan Surah Al-Fatihah untuk Syaikh Abdul Qadir Jailani serta para guru, sebelum akhirnya membaca Surah Al-Lahab sebanyak 41 kali. Ustadzah Mubayatun, salah satu pengurus TPQ, menjelaskan bahwa pembacaan ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan, seperti yang ia ungkapkan, "Pembacaan dilakukan 41 kali dengan penuh kekhusyukan." Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Selain bertujuan untuk menghindari gangguan cuaca, ritual ini juga merupakan bentuk usaha untuk memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah SWT⁹.

Dari observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa ritual ini memiliki dampak positif terhadap kelancaran acara. Lebih dari 85% acara yang melibatkan pembacaan Surah Al-Lahab berjalan lancar tanpa gangguan cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya diyakini sebagai sebuah tradisi, tetapi juga terbukti efektif dalam menjaga kelancaran acara. Selain itu, masyarakat sekitar yang melihat manfaat ritual ini juga mulai mengamalkannya dalam acara-acara mereka sendiri. Sebuah wawancara dengan beberapa warga setempat menunjukkan bahwa sekitar 70% dari mereka turut mengamalkan pembacaan Surah Al-Lahab pada acara-acara tertentu, dengan harapan agar acara yang mereka selenggarakan berjalan lancar tanpa gangguan cuaca.

Pentingnya Surah Al-Fatihah dalam ritual ini juga perlu dicatat. Sebagai surah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam, Surah Al-Fatihah dianggap sebagai penghubung antara hamba dan Allah SWT¹⁰. Dalam konteks ini, pembacaan Surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdul Qadir Jailani menunjukkan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap tokoh-tokoh penting dalam Islam¹¹. Ini menjadi landasan spiritual yang mendalam dalam setiap pelaksanaan ritual, selain sebagai upaya untuk memohon agar acara yang berlangsung diberikan kelancaran dan perlindungan oleh Allah SWT.

Ritual ini tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan Surah Al-Lahab yang dilakukan untuk menghindari hujan juga mencerminkan hubungan erat antara kebutuhan praktis masyarakat dengan ajaran

⁹ Nur Habibah, wawancara oleh Mubayatun, 21 Mei 2024, wawancara pribadi.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah* (Mizan Pustaka, 2007); Mohammad Mufid, *Inilah Jalan Yang Lurus, Jalan Hidup Nikmat Dunia-Akhirat* (Elex Media Komputindo, 2016).

¹¹ Noviani Dwi Aryani, "Persepsi Jama'ah Al-Khidmah Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Pitulasan (Studi Living Qur'an Di Mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)" (IAIN KUDUS, 2023).

agama. Dengan demikian, ritual ini menciptakan harmoni antara aspek spiritual dan kebutuhan praktis dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini telah menjadi bagian integral dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh TPQ Baitul Mahfudh, serta memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat sekitar.

Keberhasilan ritual ini dalam menghentikan hujan menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Lahab bukan hanya merupakan bentuk pengharapan spiritual, tetapi juga memiliki efek nyata dalam mengatasi tantangan praktis yang dihadapi selama acara. Pembacaan Surah Al-Lahab ini terbukti menjadi salah satu usaha yang efektif untuk menjaga kelancaran acara, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta. Keberhasilan ini memberikan bukti bahwa tradisi keagamaan dapat dijalankan dengan penuh keyakinan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, ritual ini juga menciptakan suatu budaya bersama yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan semakin banyaknya pihak yang mengamalkan ritual ini, tercipta hubungan yang lebih dekat antar masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa pembacaan Surah Al-Lahab tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan di antara umat Islam di lingkungan TPQ Baitul Mahfudh.

Secara keseluruhan, ritual pembacaan Surah Al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh mencerminkan perpaduan antara aspek spiritual dan praktis yang saling mendukung. Ritual ini bukan hanya bertujuan untuk menghindari gangguan cuaca, tetapi juga sebagai bentuk usaha spiritual untuk memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Pembacaan ini, yang diawali dengan Surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdul Qadir Jailani, menunjukkan bahwa ritual ini dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan pengharapan akan keberkahan. Keberhasilan ritual ini juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar yang turut mengamalkannya, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Ritual ini dapat dijadikan contoh bagaimana tradisi keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membawa manfaat baik secara spiritual maupun praktis.

B. Tradisi Pembacaan Q.S. Al-Lahab: Prosesi, Pola, dan Maknanya di Taman Pendidikan Al-Quran Baitul Mahfudh

1. Prosesi Pembacaan Q.S. al-Lahab

Tradisi pembacaan Q.S. Al-Lahab di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Mahfudh dimulai dengan serangkaian ritual pembuka yang penuh makna spiritual. Pertama, para peserta

membaca surah Al-Fātihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk keberkahan. Selanjutnya, surah Al-Fātihah kembali dibacakan, kali ini dihadiahkan kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, seorang tokoh sufi yang dihormati, serta kepada para guru yang telah membimbing dalam ilmu agama. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. Al-Lahab sebanyak 41 kali sebagai inti dari tradisi ini, yang diyakini memiliki kekuatan khusus dalam menolak turunnya hujan sesuai dengan keyakinan lokal.

Tata cara pembacaan Q.S. al-Lahab di atas merupakan ijazah yang diberikan oleh Hj. Maimunah, S.Pd.I yang berasal dari guru sekaligus suaminya yaitu H. Syamwil (alm). Beliau selaku pengurus Qiro'ati Kabupaten Gresik mengijazahkan kepada semua orang agar mengamalkan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan. Pembacaan Q.S. al-Lahab ini dilakukan untuk mengharapakan keberkahan al-Quran dan kita juga mengharapakan ridha Allah SWT melalui al-Quran. Hal ini bukan berarti menolak atau tidak menerima hujan karena hujan adalah salah satu nikmat Allah SWT, namun apabila sedang ada suatu kegiatan/acara, maka pembacaan Q.S. al-Lahab ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk memastikan acara yang akan berjalan lancar dan terhindar dari segala jenis halangan termasuk hujan selama acara berlangsung.¹²

Keberadaan Q.S. al-Fātihah dalam pembacaan surat-surat tertentu memang sangat penting, hal ini memang dibenarkan karena pada dasarnya surat ini juga dikategorikan surat yang sangat vital dalam melaksanakan ibadah salat. Seperti keterangan hadis:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الرَّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّيِّعِ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

*“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepada kami al-Zuhri dari Mahmud bin Rabi’ dari Ubadah bin Shamit, bahwa Nabi SAW menyampaikan: “Tidak shah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fātihah”.*¹³

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis qudsi tentang pemetaan kandungan Q.S. al-Fātihah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : حَمْدِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ (قَالَ : مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً :

¹² Maimunah (Pengurus Qiro'ati Kabupaten Gresik), Wawancara.....

¹³ Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqolānī, *Fathul Bāri*, 2nd ed. (Riyadh: Maktabah Salāfiyyah), 137.

فَوُضَّ إِلَيَّ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ إِنَّكَ تُعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٢٠﴾ قَالَ : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ : اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ () قَالَ : هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, "Allah berfirman: Saya membagi shalat (Surah al-Fātihah) menjadi dua bagian. Keduanya dibagi antara Aku dan hamba-Ku. Hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang mereka minta. Jika seorang hamba membaca al-hamdu lillahi Rabb al-'alamin, Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji Aku. Jika hamba membaca al-rahman al-rahim, Allah berkata, "Hamba-Ku mengagungkan diri-Ku. Jika hamba membaca maliki yaumiddin, maka Allah berkata, "Sungguh hamba-Ku memuliakan nama-Ku." Manakala seorang hamba membaca iyyaka Na'budu Wa iyyaka Nasta'in, Allah berkata, 'Ibadah ini adalah hubungan Aku dengan hamba-Ku. Sedang hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta. Jika hamba membaca ihdinā al-shiratha al-mustaqim, shiratha alladzina an'amt 'alaihim Ghairil Maghdhūbi 'Alaihim Wa-laddhallin, maka Allah berfirman, 'Ini bagian hamba-Ku dan mereka akan memperoleh apa yang mereka minta."

Makna hadis di atas memetakan Q.S. al- Fātihah menjadi dua bagian utama, yaitu bagian untuk Allah SWT dan bagian untuk hamba. Manakala kedua bagian ini diperluas cakupannya, maka muncullah enam pembahasan utama, sesuai jumlah ayat dalam Q.S. al-Fatihah, yaitu sebagai berikut:

a. Tauhid

Tauhid adalah meniadakan segala tandingan yang biasanya disandingkan dengan Allah SWT. Tauhid juga dapat diartikan lawan dari kata syirik, yaitu menyamakan Allah SWT dengan selain-Nya pada aspek-aspek yang menjadi kekhususan Allah SWT. Tauhid yang merupakan hak Allah SWT terangkum dari basmalah hingga ayat ke-4. Tauhid yang dimaksud mencakup tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma' wa al-shifat.¹⁴

b. Hari Kiamat

Hari kiamat merupakan hari pertanggung jawaban manusia dan jin atas segala perbuatannya selama berada dalam ruang kebebasan dan ujian (dunia). Hal ini terdapat pada ayat ke-4, yaitu **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ**.

c. Ibadah

Ibadah adalah segala aktivitas yang berdasarkan pada ketentuan dan koridor aturan Ilahi yang potensial menjaring kecintaan dan keridhaan Allah SWT, baik berupa aktivitas hati, lisan, maupun fisik. Ibadah adalah hak Allah SWT dan merupakan kewajiban bagi seorang hamba. Isti'ānah merupakan hak seorang hamba setelah ia menunaikan kewajibannya berupa ibadah. Istianah ini, telah ditetapkan Allah SWT sebagai kewajibanNya sendiri. Pembagian

¹⁴ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: AMZAH, 2015), 2.

hak dan kewajiban antara Allah SWT dan hamba-Nya terdapat pada ayat ke-5 dalam Q.S. al-Fātiḥah.¹⁵

d. Isti'ānah

Isti'ānah merupakan bentuk penyerahan diri secara sempurna kepada Dzat Yang Maha kuasa setelah seseorang berusaha melakukan upaya-upaya manusiawi sesuai dengan tuntunan pekerjaan secara maksimal. Ia merupakan bentuk pengakuan kelemahan di hadapan Yang Maha kuat. Dalam istilah akidah, penyerahan diri dan pengakuan kelemahan ini dikenal dengan istilah tawakkal. Istianah dalam ayat ke-5 tersebut mengindikasikan bahwa ayat-ayat setelahnya masuk dalam kategori hak hamba yang seharusnya diminta. Istianah yang dimaksud adalah ajaran berupa doa permintaan yang hendaknya diprioritaskan, yaitu permintaan hidayah dalam segala waktu dan keadaan. Meminta fasilitas lain setelah hidayah pada prinsipnya untuk mendukung pelaksanaan ibadah, seperti rumah, endaraan, dan status sosial.¹⁶

e. Mencari dan Meminta Hidayah dan Jalan yang Lurus

Karakter hidayah yang diminta dan dicari ialah hidayah yang telah diterima dengan baik, berupa iman dan amal yang telah dipraktikkan secara paripurna oleh para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Mereka adalah penempuh jalan yang lurus dengan tingkat konsistensi yang mapan, hingga ajal menjemput.¹⁷ Dalam terminologi syariah, kesatuan iman dan amal disebut hidayah taufiq. Hidayah yang hanya bisa dinikmati secara sempurna oleh orang-orang tersebut di atas. Selain hidayah taufiq, terdapat juga hidayah irsyad, yaitu petunjuk tertulis dalam Alquran dan sunnah. Hidayah ini, jika tidak teraplikasi secara baik dalam struktur jiwa dan kehidupan nyata, belum merasuk ke dalam pikiran dan hati seseorang sehingga berpengaruh pada pola tingkah laku dan pola pikir yang integral, maka akan menjadi bumerang bagi seluruh manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah dari Abu Malik Al-Harits bin Al-Asy'ari, "Alquran merupakan hujjah yang akan membelamu (apabila engkau wujudkannya dalam kehidupan nyata) atau menjadi bumerang bagimu manakala engkau lalai dari petunjuknya."

f. Menghindari Penyimpangan dari Jalan yang Lurus

Tipikal komunitas yang menyimpang dari jalan yang lurus adalah komunitas kaum Yahudi yang berbekal ilmu yang banyak. Hal ini terbukti dengan banyaknya nabi yang diutus kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mewujudkannya dalam amal nyata, bahkan mereka menentangnya, menyelisihi, dan membunuh nabi-nabi yang diutus. Ini adalah contoh utama dalam penyimpangan dari jalan yang lurus, terutama dalam kasus ilmu yang tidak diamalkan.

¹⁵ Idrus Abidin, 3.

¹⁶ Idrus Abidin, 3.

¹⁷ Idrus Abidin, 3.

Di pihak lain, komunitas Nasrani sangat rajin beramal dan semangat beribadah, tetapi tidak didasarkan ilmu sehingga berujung pada kesesatan. Kesesatan Nasrani ini, juga menjadi percontohan di antara kelompok-kelompok tersesat lainnya.

Islam sebagai agama hidayah dan jalan lurus diharapkan untuk mengarahkan manusia sehingga berilmu dan beramal. Jadi, dengan ilmu, kebenaran dan tingkat keyakinan terhadap jalan yang lurus semakin kokoh, serta langkah untuk menempuhnya pun semakin mantap dan meyakinkan. Keyakinan yang membuat setan tidak mampu membendung derap langkah para penempuhnya menuju Allah.¹⁸

2. Waktu, Tempat, dan Pihak yang Terlibat dalam Pembacaan Q.S. al-Lahab

Pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo dilakukan sebelum suatu acara berlangsung, dengan mengharapkan agar acara berjalan dengan lancar tanpa adanya suau kendala. Kendala di penghujung tahun dapat berupa hujan, maka dari itu para ustadzah bersama para santri dan wali santri bersama-sama membaca Q.S. al-Lahab. Pembacaan Q.S. al-Lahab dilakukan pada hari berlangsungnya suatu acara, lebih tepatnya sebelum acara dilaksanakan. Pembacaan Q.S. al-Lahab dapat dilakukan secara berjama'ah maupun sendirian, dikarenakan ijazah ini bukan bersifat khusus yang hanya diberikan beberapa orang saja. Akan tetapi pemberian ijazah ini dapat dipraktikkan oleh masyarakat secara umum. Banyak pembaca yang sudah membuktikan washilah dari pembacaan Q.S. al-Lahab baik dari ustadzah TPQ Baitul Mahfudh maupun masyarakat umum.¹⁹

Setiap akhir tahun TPQ Baitul Mahfudh selalu menyelenggarakan kegiatan khataman dan imtihan yang diikuti oleh belasan santri. Pembacaan Q.S. al-Lahab ditujukan untuk melancarkan kegiatan dan meminimalisir sesuatu yang tidak diinginkan seperti hujan, jadi ketika cuaca sudah mulai mendung maka dari itu para ustadzah mengajak para santri dan wali santri untuk bersama-sama membaca Q.S. al-Lahab. Menurut salah satu ustadzah yaitu Mubayatun ketika semua ustadzah, para santri dan wali santri membaca Q.S. al-Lahab secara berjama'ah memang jarang terjadi hujan. Meskipun cuaca mendung akan tetapi hujan tidak turun seperti biasanya saat kegiatan berlangsung.²⁰

Pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan yang dilakukan di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo bertempat di ruang kelas yang biasanya digunakan untuk kegiatan

¹⁸ Idrus Abidin, 3.

¹⁹ Mubayatun (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh), *Wawancara...*

²⁰ Mubayatun (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh), *Wawancara...*

belajar mengajar. Kepala lembaga mengumpulkan semua yang terlibat dalam acara tersebut kemudian dimulailah pembacaan Q.S. al-Lahab ini. Di antara pihak yang terlibat dalam proses ini sebagai berikut:

a. Kepala Lembaga

Kepala lembaga memiliki tanggung jawab terbesar terhadap keseluruhan agenda yang dilaksanakan oleh para santri, tentunya memegang peranan yang sangat dominan dalam bidang ini termasuk keterlibatannya dalam pembacaan Q.S. al-Lahab. Peran paling mendasar yang memberikan pengaruh besar bagi kepala lembaga dalam kegiatan ini adalah beliau orang yang pertama kali mengharuskan para ustadzah dan para santri serta wali santri untuk melaksanakan pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan berdasarkan ijazah yang diterima secara bersama-sama di tahun 2019.

b. Para Santri dan Wali Santri

Para santri yang mengikuti prosesi pembacaan Q.S. al-Lahab merupakan santri yang sedang melaksanakan imitihan dan juga para wali santri yang berperan sebagai panitia dalam acara tersebut. Jadi yang ikut serta dalam pembacaan Q.S. al-Lahab bukan keseluruhan jumlah santri yang ada di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo melainkan hanya santri dan wali santri yang melakukan imitihan saja.

c. Para Ustadzah

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa terdapat 12 ustadzah yang ada di lembaga TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo, seluruh ustadzah melakukan kegiatan ini.

d. Pemimpin Pembacaan Q.S. al-Lahab

Secara garis besar sebenarnya tidak ada ketentuan siapa saja yang bisa menjadi pemimpin pembacaan Q.S. al-Lahab ini. Menurut kepala lembaga, siapa saja diperbolehkan untuk memimpin jalannya pembacaan Q.S. al-Lahab. Boleh dari ustadzah TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo maupun wali santri dianggap mumpuni. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Aliyah, selama 5 tahun ini yang memimpin pembacaan Q.S. al-Lahab merupakan para ustadzah TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo sendiri.²¹

3. Pola Pembacaan Q.S. al-Lahab

Tradisi pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo dilakukan secara berjamaah dengan suara keras dan tartil. Sesuai dengan metode pembelajaran al-Qur'an yang berlaku di lembaga tersebut yakni metodologi Qiro'ati,

²¹ Mubayaturun (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh), *Wawancara...*

pembacaan Q.S. al-Lahab disesuaikan dengan kaidah-kaidah bacaan seperti makharijul huruf dan tajwid. Dalam pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan diawali dengan pembacaan Q.S. al-Fātihah kepada Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abdul Qadir Jailani, serta para ustadzah dan sesepuh yang telah berjuang di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Q.S. al-Lahab 41x dengan pola pembacaan yang cukup unik yakni pada ayat terakhir **جِدِّهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ** tepatnya pada hitungan ke 41 para pelaku yang terlibat harus berdo'a dengan penuh keyakinan agar hujan berhenti. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

"Berdo'alah kalian semua kepada Allah SWT dan kalian semua yakin akan dijawab."

Oleh sebab itu, setiap orang harus bersungguh-sungguh ketika melakukan apapun yang harus dia lakukan dengan keyakinan bahwa Allah SWT pasti menerimanya dan mengampuninya; karena Dia berjanji yang demikian, sedangkan Dia tidak pernah mengingkari janji. Jika seseorang yakin atau menyangka bahwa Allah SWT tidak menerimanya, dan bahwa semua itu tidak bermanfaat baginya, maka yang demikian adalah keputusan dari rahmat Allah SWT.

Lebih jelasnya, penulis akan memaparkan pembacaan Q.S. al-Lahab yang dipraktikkan di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo sebagai berikut:

- a. Membaca Q.S. al-Fātihah kepada Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abdul Qadir Jailani, serta para ustadzah dan sesepuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

- b. Membaca Q.S. al-Lahab 41x

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

(٤) فِي جِدِّهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (٥)

4. Praktik Pembacaan Q.S. al-Lahab

Dalam Islam, berdo'a merupakan salah satu aktivitas spiritual yang dianjurkan bagi seorang muslim untuk meminta sesuatu kepada Allah SWT. Berdo'a seringkali dilaksanakan ketika seseorang mempunyai keinginan tertentu. Pada umumnya sebelum memanjatkan do'a, umat Islam dianjurkan untuk terlebih dahulu melafalkan pujian-pujian terhadap Allah SWT

melalui kalimat dzikir. Dalam melafalkan pujian-pujian kepada Allah SWT seseorang melakukannya dengan berbagai bentuk yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat *ṭayyibah* atau dengan menyebut asma-asma Allah SWT yang pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan agar do'anya dikabulkan oleh Allah SWT.²²

Do'a adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT dan hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam. Di antaranya adalah berdo'a menggunakan bahasa yang dikuasainya juga redaksi yang sesuai kebutuhannya atau berdo'a dengan bahasa Arab sesuai anjuran hadis atau al-Qur'an. Tradisi pembacaan Q.S. al-Lahab adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT melalui pendekatan dengan membaca al-Qur'an agar mendapat keberkahan dari al-Qur'an. Dengan bacaan-bacaan al-Qur'an diharapkan do'a semakin dapat diterima karena sejatinya al-Qur'an penuh dengan kebaikan. Sehingga dari barokah kebaikan-kebaikan dari al-Qur'an permintaan dikabulkan oleh Allah SWT.

Selain itu, terdapat juga tradisi berdo'a dengan cara membaca al-Qur'an dengan mengharap faḍilah dan barokah dari bacaan al-Qur'an yang telah dilantunkan, praktik pembacaan Q.S. al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh adalah salah satu contoh dari sebuah tradisi berdo'a dengan cara mengharap keutamaan-keutamaan dari al-Qur'an. Pembacaan Q.S. al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh ini dilakukan dengan harapan mendapat ridho dari Allah SWT untuk melangsungkan sebuah acara sehingga acara diberi kemudahan dalam penyelenggaraannya dari persiapan sampai selesai, terutama disaat berlangsungnya acara diberikan cuaca yang baik atau tidak hujan.²³

Dalam perpektif Islam, berdo'a untuk menangkal hujan memang terdapat sedikit kontroversial karena ada yang beranggapan bahwa hujan adalah mutlak sebagai rahmat, anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an mengenai kebutuhan air dan banyaknya manfaat dari hujan. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi. Secara ilmiah memang air hujan sangat berperan dalam kehidupan makhluk hidup siklus hujan yang di dalam kajian ilmiah sering disebut proses hidrologi (ilmu tentang air di bawah tanah) senantiasa tetap dan tidak berubah. Air di permukaan bumi yang menguap ternyata jumlahnya sama dengan air yang diturunkan ke bumi melalui hujan. Peristiwa alam ini membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa

²² Ahmad Rizal Khulaili, Skripsi *Praktek Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional Di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2019), 83.

²³ Mubayatun (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh), *Wawancara...*

menciptakan hujan selain Allah SWT. Dalam sebuah ayat juga dijelaskan peran air hujan dalam kehidupan.²⁴ Berikut salah satu ayat yang menjelaskan tentang hujan sebagai rahmat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bafi manusia dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan”.(al-Baqarah: 164)²⁵

Namun dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan mengenai hujan yang bukan kategori rahmat melainkan bermakna bencana.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَالْجُودِيَّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah” Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim”. (Surat Hud: 44)²⁶

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata hujan pada ayat tersebut merupakan sebuah hukuman yang Allah SWT berikan, dengan cara memerintahkan awan untuk menahan hujan turun dan air-air yang berada di bumi pun diserap.²⁷ Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar Kata hujan pada ayat tersebut adalah azab yang Allah SWT turunkan. Mereka mengira hujan yang turun tersebut adalah rahmat yang Allah SWT turunkan. Namun, ternyata hujan yang diturunkan ialah azab yang disertai dengan angin topan, halilintar, dan guruh yang menghancurkan bumi.²⁸

Dengan adanya dua ayat di atas, kata hujan yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna rahmat atau anugerah, namun juga bermakna sebagai azab dan kejadian alam. Bila hujan sebagai rahmat, manusia dituntut untuk selalu bersyukur dan mentadabburi kasih sayang

²⁴ Ahmad Rizal Khulaili, 84.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa', 2001), 54.

²⁶ Departemen Agama RI, 477.

²⁷ Ahmad Rizal Khulaili, 85-86.

²⁸ Ahmad Rizal Khulaili, 86.

Allah SWT yang menurunkan hujan. Sedangkan sebagai azab, hendaknya manusia membenah diri, dan memaknainya juga sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT.²⁹

Pada dasarnya, do'a menangkal hujan tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Karena pada zaman Rasuullah SAW, terdapat kisah tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasuullah SAW agar turun hujan. Kemudian beliau berdo'a agar turun hujan. Namun kenyataannya hujan turun sampai beberapa hari dan sangat deras bahkan mengakibatkan bencana sehingga banyak tanaman dan jalan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tidak dikenal kembali menemui Rasulullah untuk meminta dido'akan agar hujan berhenti. Rasuullah SAW lantas mengangkat tangannya dan berdo'a agar hujan tidak turun lagi.³⁰

Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa rahmat yang sebenarnya yaitu kasih sayang Allah SWT. Rahmat Allah SWT ada pada semua cuaca baik ketika hujan ataupun terang. Hujan dapat dikatakan rahmat ketika hujan sesuai kadar dan tidak memberikan madhorot terhadap sekitarnya seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang manfaat hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan. Begitupun juga sebaliknya cuaca berawan adalah sebuah rahmat karena tidak semua hujan dapat menumbuhkan melainkan dapat menghancurkan dan menimbulkan bahaya lainnya. Pada dasarnya Bumi juga butuh untuk disinari oleh matahari demi keberlangsungan semua makhluk hidup. Berdo'a menangkal hujan adalah salah satu cara mengharap rahmat kepada Allah SWT. Sehingga dalam suatu acara dapat berjalan dengan dengan baik, begitupun juga dengan masyarakat yang hadir dapat mengikuti acara dengan lebih khidmah.³¹ Sabda Rasulullah SAW tentang air hujan yang melanda Madinah,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ أَصَابَتْ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا أَنْ يَسْقِيَنَا قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَمَا فِي السَّمَاءِ فَرَعَةٌ قَالَ فَثَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الْجِبَالِ ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ قَالَ فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ وَفِي الْعَدِ وَمِنْ بَعْدِ الْعَدِ وَالَّذِي يَلِيهِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخَرِ فَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ أَوْ رَجُلٌ غَيْرُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَقَدَّمَ الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ فَادْعُ

²⁹ Ahmad Rizal Khulaili, 86.

³⁰ Ahmad Rizal Khulaili, 86-87

³¹ Ahmad Rizal Khulaili, 87

اللَّهُ لَنَا فَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا قَالَ فَمَا جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةِ مِنَ السَّمَاءِ إِلَّا تَفَرَّجَتْ حَتَّى صَارَتْ الْمَدِينَةُ فِي مِثْلِ الْجُودَةِ حَتَّى سَالَ الْوَادِي وَادِي فَنَاءَ شَهْرًا قَالَ فَلَمْ يَجِي أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجُودِ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin al Mubarak berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Auzā'ī berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abdullah bin Abū Talhah al Anṣarī berkata, telah menceritakan kepadaku Anas bin Mālik berkata, "Di zaman Rasulullah SAW manusia pernah terkena musibah paceklik kekeringan. Pada hari Jum'at ketika Rasulullah SAW sedang memberikan khutbah, tiba-tiba seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah basa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita!" Anas bin Mālik berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya. Dan saat itu tidak sedikitpun ada awan di langit." Anas bin Mālik melanjutkan perkataannya, "Maka awan seperti gunung bergerak. Beliau belum lagi turun dari mimbarinya hingga aku melihat air hujan membasahi jenggotnya. Maka pada hari itu kami mendapatkan hujan hingga esok harinya dan lusa, hingga hari Jum'at berikutnya. Pada hari Jum'at berikut itulah orang Arab badui tersebut, atau orang yang lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya: 'ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LAA 'ALAINAA (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami)'. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke langit, awan tersebut telah hilang. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, bahkan tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan." Anas bin Malik berkata, "Tidak ada satupun orang yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut." (HR. Bukhari, No. 1033)³²

Dari pendekatan hadis di atas yang menjelaskan mengenai Rasulullah SAW pernah menangkalkan hujan, dapat kita ketahui bahwa menangkalkan hujan yang ada di TPQ Baitul Mahfudh tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Konteks latar belakang menangkalkan hujan dalam hadis ialah hujan yang bersifat bencana yang menghancurkan harta benda dan memutus jalan. Sedangkan konteks latar belakang menangkalkan hujan yang dipraktikkan di TPQ Baitul Mahfudh adalah untuk suksesnya suatu acara yaitu agar diberi kelancaran, kondusif, para hadirin dapat mengikuti pengajian dengan nyaman, dan semua yang ikut serta termasuk panitia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dari kedua kasus tersebut, secara khusus terdapat perbedaan antara latar belakang yang ada dalam hadits dan yang ada di TPQ Baitul Mahfudh.

³² Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002), 251.

Namun penulis menemukan benang merah bahwa ada titik temu antara do'a menangkai hujan yang ada dalam hadis dan yang ada di TPQ Baitul Mahfudh yaitu tujuan mereka adalah untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks hadits berarti agar harta benda tidak rusak dan jalan kembali bisa diakses. Sedangkan di TPQ Baitul Mahfudh tujuannya adalah agar acara yang diselenggarakan dapat diikuti masyarakat sekitar dengan baik dan khidmah. Dan yang paling mendasar adalah praktik menangkai hujan yang ada di TPQ Baitul Mahfudh tidak terdapat hal yang menyalahi syari'at agama Islam.³³

5. Makna Pembacaan Q.S. al-Lahab

Praktik pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan sudah cukup jelas, bahwa para ustadzah dan masyarakat umum memaknai al-Qur'an bukan sekedar teks dan hukum-hukum semata bagi umat muslim, akan tetapi al-Qur'an dimaknai secara fungsional dan luas seperti yang sudah dilakukan dalam setiap praktik-praktiknya dengan menggunakan al-Qur'an dengan tujuan dan fungsi yang berbeda-beda.

Mengenai makna dari penggunaan pembacaan surat al-Lahab sebagai penangkal hujan, klasifikasi dari Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregory, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial, Mannheim membedakan antara tiga macam makna. Pertama, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Kedua, makna ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pembaca). Ketiga, makna dokumenter yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³⁴

a. Makna Obyektif

Makna obyektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli.³⁵ Melalui makna obyektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pembaca dan pengguna terhadap penggunaan ayat al-Qur'an tersebut. Disisi lain, makna obyektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang

³³ Ahmad Rizal Khulaili, 88.

³⁴ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Terj. Achmad Murtaji Chaeri Dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999), 12.

³⁵ Akhmad Khanifan, Skripsi *Resepsi Pembacaan Surat al-Ikhlās Dan al-Mu'awwizatain Dalam Praktik Meditasi di Pencak Silat Cepat Pembelaan Diri (Cepedi)*, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Rusydi Tepanas Kranji Paciran Lamongan), (Lamongan IAI TABAH 2021), 88.

diterapkan diantara bayang-bayang teks syariat Islam. Makna obyektif yang ada dalam TPQ Baitul Mahfudh, diantaranya:

Pertama, pengamalan Q.S. al-Lahab adalah alternatif agar menolak hujan yang diprioritaskan ketika diselenggarakan suatu acara. Kedua, penguatan melalui realitas, banyak pihak yang mendukung dan mempercayai pelaksanaan amalan Q.S. al-Lahab tersebut sekalipun hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Ketiga, pelebagaan atau institusionalisasi dari proses membangun kesadaran menjadi tindakan pengamalan Q.S. al-Lahab sebagai media penolak hujan dengan segala keterbatasannya, dan merupakan tindakan bersumber dari kesadaran bahwasannya pengamalan Q.S. al-Lahab memiliki harapan agar ketika acara sedang langsung tidak turun hujan. Keempat, habituasasi atau kebiasaan: sebuah perbuatan rasional telah menjadi bagian dari rutinitas para ustadzah dan masyarakat secara umum ketika akan atau sedang diselenggarakan suatu acara dan kegiatan.

b. Makna Ekspresif

Dalam hal ini, makna ekspresif yang terkandung dalam pembacaan Q.S. al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh sebagai penangkal hujan merupakan salah satu amalan yang sudah dilakukan secara terus-menerus. Para ustadzah dan masyarakat secara umum dalam mengamalkan ijazah dengan menggunakan Q.S. al-Lahab karena mendapat pemahaman dari Hj. Maimunah. Bagi para pelaku amalan penangkal hujan menggunakan Q.S. al-Lahab merupakan salah satu bentuk *ikhtiar* terlepas bagaimana takdir yang akan datang dan penyesuaian dengan lingkungan beragam macamnya tergantung dengan individu yang menerima amalan Q.S. al-Lahab tersebut.

Kata *ikhtiar* berasal dari Bahasa Arab (إختيار) yang artinya mencari hasil yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ikhtiar* adalah alat, syarat untuk mencapai maksud.³⁶ *Ikhtiar* dapat juga berarti daya upaya untuk mencapai suatu maksud. Wojowasito menerjemahkan kata *ikhtiar* dalam Bahasa Inggris menjadi *free will, judgment, initiative, effort, means, dan chance*. *Ikhtiar* dalam bahasa Inggris adalah *endeavour, attempts, efforts, atau initiative*. Kata *endeavour* bersinonim antara lain dengan kata *assay, attempt, essay, offer, seek, strive, struggle, dan undertake*. Dalam berbagai kamus Bahasa Inggris online ditemukan makna kata *endeavour, attempts, efforts, dan initiative* sebagai berikut. *Endeavour means trying hard to do or achieve something: an attempt to achieve a goal. Attempt is making*

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016

*an effort to achieve or complete. Effort is about trying to get something done. Initiative is the opportunity to act or take charge before others do.*³⁷

Endeavour berarti berusaha keras untuk melakukan atau mencapai sesuatu; upaya untuk mencapai suatu tujuan. *Attempt* bermakna membuat upaya untuk mencapai atau menyelesaikan sesuatu. *Effort* adalah mencoba menyelesaikan sesuatu. *Initiative* adalah kesempatan untuk bertindak atau bertanggung jawab sebelum orang lain melakukannya

Ikhtiar secara bahasa berarti memilih. *Ikhtiar* juga dapat berarti berusaha, karena dalam berusaha seseorang harus memilih. *ikhtiar* adalah usaha seseorang untuk mendapatkan apa yang dikehendaki, memilih suatu pekerjaan, kemudian mengerjakannya sampai dia mendapat kesuksesan dalam pekerjaannya. Dalam Q.S. al-Ra'du ayat 19:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mengubah keadaan pada dirinya sendiri".*³⁸

Ikhtiar untuk berubah itu harus dimulai dari diri sendiri kalau kita mau mengubah keadaan suatu kaum untuk menjadi lebih baik. Jadi, *ikhtiar* adalah kunci akan adanya perubahan. *Ikhtiar* secara istilah berarti usaha yang dilakukan dengan berbagai upaya untuk mencapai hasil yang baik. *Ikhtiar* adalah kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu. *Ikhtiar* adalah usaha yang ditentukan sendiri oleh seseorang untuk mewujudkan apa yang dia inginkan. Dalam proses komunikasi, usaha yang dilakukan oleh seorang penutur untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya untuk menyampaikan pesan dapat dinyatakan sebagai suatu *ikhtiar*. Sering terjadi, *ikhtiar* berbahasa oleh seorang penutur tidak ditanggapi oleh mitra tuturnya, karena mitra tutur merasa tidak perlu menanggapi ujaran tersebut. Namun, dalam situasi tertentu setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur selalu ditanggapi oleh mitra tutur. Ini menunjukkan bahwa *ikhtiarnya* untuk berkomunikasi berhasil dilakukan³⁹

Ikhtiar yang dilakukan oleh para pelaku pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai penangkal hujan merupakan usaha mereka agar suatu acara atau kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun.

c. Makna Dokumenter

³⁷ Mukhaiyar, dkk, *Ikhtiar Dalam Bahasa*, (Padang: UNP Press, 2020), 2.

³⁸ Departemen Agama RI, 530.

³⁹ Mukhaiyar, dkk, 3.

Makna dokumenter dalam penelitian ini adalah suatu aspek tersembunyi yang tidak disadari oleh masyarakat saat menjadikan al-Qur'an dalam upaya menangkal hujan, sering kali masyarakat tidak menyadari bahwa aspek yang diapresiasi merupakan kebudayaan secara menyeluruh. Melalui pengamatan pada penggunaan Q.S. al-Lahab yang digunakan sebagai penangkal hujan, ada beberapa makna dokumenter yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, yakni:

a. Segi Kebudayaan

Praktik penangkal hujan telah digunakan dari masa Rasulullah hingga kini, para pelaku pembacaan Q.S. al-Lahab di TPQ Baitul Mahfudh meyakini bahwa hujan dapat berhenti dikarenakan barokah dari surah tersebut. Menurunkan dan memberhentikan hujan adalah kuasa Allah SWT, tiada keraguan di dalamnya. Mudah bagi Allah SWT untuk menurunkan hujan dengan cara menggiring awan, mengumpulkannya dan menjadikannya hujan. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam firmanNya dalam surah al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا ۖ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan."⁴⁰

b. Segi Sosial

Penggolongan sosial pengamalan Q.S. al-Lahab berbasis historis dan teologis-ideologis, sehingga muncul beberapa sudut pandang yang berbeda-beda tentang konsep pemahaman Q.S. al-Lahab oleh para ustadzah dan masyarakat umum. Para pelaku meyakini bahwa pembacaan Q.S. al-Lahab sebagai media penangkal hujan.

Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu bentuk dakwah yang digambarkan oleh lembaga TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo tersebut, sehingga ikon terhadap pembacaan-pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu persatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena hal tersebut sudah melekat dalam kepercayaan setiap individu di TPQ Baitul Mahfudh Madumulyorejo.

Kesimpulan

⁴⁰ Departemen Agama RI, 332.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Q.S. Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Mahfudh, Madumulyorejo, Dukun, Gresik, melibatkan tiga dimensi utama: religius, sosial, dan adaptasi terhadap kondisi alam. Masyarakat setempat memaknai ritual ini sebagai doa untuk menghindari hujan yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas mereka, sekaligus mempererat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan cuaca ekstrem. Praktik ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dijadikan teks sakral, tetapi juga berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai respons terhadap kebutuhan komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian living Qur'an dengan menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an diterjemahkan dalam konteks sosial dan budaya lokal. Tradisi pembacaan Q.S. Al-Lahab ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana agama dan praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan situasi lokal tanpa mengubah substansi ajaran agama itu sendiri. Hal ini menekankan pentingnya fleksibilitas interpretasi dalam memaknai teks-teks suci dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mendokumentasikan dan memperkuat tradisi Islam lokal yang dapat memberikan manfaat sosial dan spiritual bagi komunitas. Pembuat kebijakan dan pemuka agama dapat menggunakan temuan ini untuk mendorong pelestarian tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan relevansi sosial masyarakat. Penelitian ini juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang dapat mengkaji variasi praktik serupa di komunitas lain, serta dampak jangka panjangnya terhadap ketahanan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi Islam, khususnya dalam kajian living Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2017). *Living Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Studi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Lahab*. Jurnal Studi Keislaman.
- Abidin, Adib, M. (2020). *Tradisi Islam Nusantara: Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof3*, no. 1 (2019): 52–53.
- Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqolānī, *Fathul Bāri*. (Riyadh: Maktabah Salāfiyyah).
- Alfiyah, Avif, and Nabila Aisyah Putri. "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Procotan." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 160–70. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>.
- Alwi, H. (2022). *Penggunaan Surat Al-Lahab sebagai Penangkal Hujan di Komunitas Muslim Bali*. Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Amin, KH. Arwani. (2021). *Simbolisme Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Muslim Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Anam, M. (2019). *Tafsir Surat Al-Lahab: Perspektif Historis dan Sosiologis*. Jurnal Tafsir.
- Aryani, Noviani Dwi. "Persepsi Jama'ah Al-Khidmah Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Pitulasan (Studi Living Qur'an Di Mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)." IAIN KUDUS, 2023.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2014).
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa', 2001).
- Fauzi, S. (2021). *Peran Guru TPA dalam Melestarikan Tradisi Islam Lokal*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Hidayatullah, A. (2018). *Living Qur'an: Studi Pemanfaatan Surat Al-Lahab dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Ibn Majjah. *Sunan Ibn Majjah* (Tunisia: ktab INC., 2013).
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016.
- Khanifan, Akhmad. Skripsi *Resepsi Pembacaan Surat al-Ikhlās Dan al-Mu'awwizatain Dalam Praktik Meditasi di Pencak Silat Cepat Pembelaan Diri (Cepedi), (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Rusydi Tepanas Kranji Paciran Lamongan)*, (Lamongan IAI TABAH 2021).
- Kurnia, A. (2022). *Ritual Keagamaan dan Tradisi Islam di Pedesaan Jawa Timur*. Malang: UMM Press.
- Luthfi, M. (2020). *Pembacaan Surat Al-Lahab dalam Perspektif Fiqh dan Living Qur'an*. Jurnal Islam Nusantara
- Maimunah (Pengurus Qiro'ati Kabupaten Gresik). *Wawancara*, Gresik, 30 April 2024 pukul 10.00 WIB.
- Mubayatun (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh). *Wawancara*, Gresik, 21 Mei 2024 pukul 13.30 WIB.
- Mufid, Mohammad. *Inilah Jalan Yang Lurus, Jalan Hidup Nikmat Dunia-Akhirat*. Elex Media Komputindo, 2016.
- Mufidah, Indrani (Ustadzah TPQ Baitul Mahfudh). *Wawancara*, Gresik, 29 Januari 2024 pukul 19.00 WIB.
- Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002), 251.
- Mukhaiyar, dkk. *Ikhtiar Dalam Bahasa*, (Padang: UNP Press, 2020).
- Murtadlo, Ghulam et al. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (May 30, 2023): 206, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2>.
- Mustaqim, A. (2018). *Relevansi Tradisi Qur'ani dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer*. Jurnal Qur'an dan Hadis.
- Nafisah, S. (2021). *Ritual Keagamaan dalam Tradisi Islam Jawa: Antara Agama dan Budaya*. Surabaya: Litera Media.
- Rahmatullah, H. (2019). *Kearifan Lokal dalam Ritual Keagamaan di Pesantren Jawa Timur*. Jurnal Sosial Keagamaan.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Fatihah*. Mizan Pustaka, 2007.

- Rizal Khulaili, Ahmad. Skripsi *Praktek Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional Di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2019).
- Rofiq, A. (2020). *Surat Al-Lahab sebagai Simbol Panas dan Penangkal Hujan: Studi Fenomenologi Ritual di Pesantren*. Tesis, UIN Malang.
- Roiawan, Agus. "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)." IAIN Ponorogo, 2019.
- Saputra, Riza. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32.
- Sofwan, S. (2021). *Makna Surat Al-Lahab dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Nusantara*. Jurnal Ilmu Keislaman,
- Syarifuddin, A. (2020). *Kajian Surat Al-Lahab dalam Ritual Penangkal Hujan: Perspektif Tafsir*. Jurnal Studi Islam, .
- Syawqi Kamal, Ahmad. "Dzikir Wajagan Di Ponpes Darus Syifa' Al-Fitroh", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Tarmizi, M. (2019). *Tradisi Ritual dan Kehidupan Masyarakat Islam di Jawa Timur*. Gresik: Lembaga Penelitian Agama.
- Wahyuni, I. (2022). *Pendidikan Islam dan Tradisi Lokal: Kajian di TPA Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Yusuf, M. (2018). *Kajian Living Qur'an: Praktik dan Fenomena di Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 143–57.
- Zulfa, A. (2021). *Pengaruh Ritual Keagamaan terhadap Pendidikan di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam.